

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO

Oleh
Yona Lenora Loretta
Email: petrusherwanto@yahoo.co.id
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAC

This study aims to describe the character values contained in Novel the Chronicle of Kartini by Wiwid Prasetyo and compiled as a teaching material. The method used in this research is descriptive qualitative. Technique of collecting research data is done by using literature study or documentation study. The results show that the dominant character values appearing in novel the Chronicle of Kartini by Wiwid Prasetyo include (1) the religious values reflected in the dialogue and statements in the Chronicle of Kartini novel, (2) the value of hard work reflected in dialogue and depiction of contents in the novel the Chronicle of Kartini, (3) social care reflected from the dialogue and exposure of contents in the novel the Chronicle of Kartini. The used of novels as teaching materials with the values of the characters contained in it into the constituent element of Activity Activities Learners generated for high school students class XII.

Keywords: the value of character education, novels, and teaching materials

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dan menyusun sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan atau studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dominan muncul dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo meliputi (1) nilai religius yang tercermin pada dialog dan pernyataan dalam novel *the Chronicle of Kartini*, (2) nilai kerja keras yang tercermin dari dialog dan penggambaran isi dalam novel *the Chronicle of Kartini*, (3) peduli sosial yang tercermin dari dialog dan paparan isi dalam novel *the Chronicle of Kartini*. Penggunaan novel sebagai bahan ajar dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya menjadi unsur penyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik yang dihasilkan untuk siswa SMA kelas XII.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel, dan bahan ajar

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi penggerak keadaan atau situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Menurut bentuknya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama, salah satu jenis prosa adalah novel.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Sebagai bagian dari produk sastra, novel mampu membentuk watak-watak pribadi secara personal, dan akhirnya dapat pula secara sosial dan mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna bagi kehidupan bagi sang pencipta maupun dihadapan sesama manusia. Menurut Zaidan (2009:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, irenungkan, dikaji, diolah,

kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Pemahaman sebuah novel sama halnya dengan menghayati sebuah dunia fantasi yang sengaja diciptakan oleh sastrawan bahkan terkadang pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel tersebut. Akan tetapi, dalam memahami sebuah novel tidak cukup apabila hanya membaca teksnya saja, melainkan harus mampu mengungkapkan maksud dari pengarangnya karena pada dasarnya karya sastra tersebut merupakan bentuk apresiasi sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* bahwa novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel bersifat imajinatif dengan kreasi seorang pengarang, dunia imajinatif itu dibuat atau analogikan mirip seperti dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Melalui novel pembaca dapat mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak novel yang beredar di

masyarakat yang saat ini yang menyuguhkan nilai sosial dan budaya. Satu di antara novel yang menyuguhkan nilai sosial dan budaya adalah novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

Kisah dalam novel ini tidak serta merta hanya menyangkut tentang perjuangan Kartini untuk menentang segala hal yang dialaminya, tetapi dalam novel ini pula menceritakan perjuangan kakek dan nenek (dari pihak ibu Kartini) serta ibu kartini sendiri (Ngasirah) dalam perjuangan memajukan bangsanya, disamping perjuangan untuk memenuhi kebutuhan perut mereka sendiri.

Perjuangan Kartini mendobrak adat pingitan untuk perempuan ningrat berhasil ketika datang pertolongan dari pihak Sosialis Belanda (*Van Kol*) yang berencana pula memberi Kartini beasiswa ke Negeri Kincir Angin, tetapi rencana ini gagal, lagi-lagi karena tak disetujui sang romo. Kartini setelah bersuamikan Bupati Rembang Raden Joyo Adiningrat yang mendukung penuh cita-cita Kartini untuk memajukan kaum perempuan sukses membangun sekolah-sekolah. Novel ini mengukuhkan perjuangan berat Kartini untuk membela kaumnya, menyuarakan kebebasan untuk perempuan, bagaimana ia terus menerus berpeluh untuk bangsanya.

Nilai-nilai karakter terdiri dari kasih sayang, keharmonisan hidup, tanggung jawab, pandangan manusia terhadap pencipta, hakikat hubungan antar manusia dan orientasi manusia terhadap adat dan norma, di mana nilai-nilai tersebut terungkap dalam novel *The Chronicle of Kartini*. Sebagai contoh, penindasan yang terjadi pada masa itu digambarkan bagaimana perempuan tertindas oleh budaya patriarki, perempuan ter subordinasi

sehingga memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang rendah. Melalui karya sastra ini pengarang berusaha mengungkapkan persoalan ini yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter.

Penelitian mengenai kajian nilai-nilai karakter dari sebuah novel, telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Febriana (2014) tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra, menjelaskan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam novel Rantau Satu Muara merupakan karya sastra yang sarat dengan muatan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kalangan pendidikan, khususnya untuk menghasilkan pendidik dan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau perilaku keseharian mereka.

Hasil penelitian Windiatmoko (2013) tentang kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *The Lost Java* karya Kun Geia, menunjukkan tanggapan atau respon dari pembaca dan ahli pembaca umum, kata novel *The Lost Java* unggul dalam tema sentral, jenis fiksi ilmiah, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menjabarkan ada sembilan nilai (9) pendidikan karakter yang terdiri dari: agama, disiplin, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta negara, menghormati prestasi, kesadaran sosial dan lingkungan, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel, dalam

penelitian ini selanjutnya dikembangkan sebagai bahan ajar untuk dijadikan referensi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Keterkaitan karya sastra dengan kelayakannya sebagai bahan ajar mengacu kepada teori Lazar (Al Ma'ruf, 2007:64) yang menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan *interpretative*; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, sosial, moral dan kultural.

Menurut Yaumi (2013:243) bahan ajar sastra yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut. 1) ditinjau dari sudut bahasa, 2) ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi), 3) ditinjau dari latar belakang budaya. Karya sastra yang memenuhi kriteria bahan ajar yang baik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Kaitan dengan pengajaran sastra di sekolah guru perlu memahami bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah diarahkan pada aspek kognitif

(pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Lewat karya sastra seperti novel diharapkan siswa mempunyai pengetahuan berkenaan dengan nilai karakter dan menumbuhkan kreativitas dan minat siswa untuk belajar sastra, serta mampu mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai keagamaan, moral, sosial dan budaya. Dengan demikian, akan menumbuhkan apresiasi sastra yang pada akhirnya berperan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya.

Pada praktiknya implementasi pembelajaran sastra di SMA masih dilaksanakan dengan menggunakan novel-novel lama dan jarang menggunakan novel-novel populer. Penelitian terhadap novel perlu sekali dilakukan. Hal itu dilandasi oleh pentingnya pemahaman terhadap seluk-beluk isi novel dan nilai-nilai novel bagi pembaca. Salah satu bentuk penelitian terhadap novel adalah kajian struktural pembangun novel, unsur sosial budaya yang terkandung di dalamnya, fakta sosial yang terdapat di dalam novel, dan model bahan pembelajaran sastra novel kepada siswa. Unsur pembangun sastra dibedakan atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur pembangun sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dan unsur sosial budaya, yang terfokus pada fakta-fakta sosial yang terkandung di dalamnya, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Prastowo, (2011:37) Novel dapat menjadi sumber belajar oleh karenanya guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan

berbagai potensi sumber belajar yang melimpah di sekitar kita secara maksimal, maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengenali berbagai bentuk sumber belajar tersebut. Novel dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran novel di SMA sangat penting karena di dalam novel terdapat banyak pelajaran moral yang dapat dijadikan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Penelitian ini berkaitan dengan pengajaran sastra di sekolah, yakni terdapat dalam Kompetensi isi dan Kompetensi Dasar SMA dengan standar kompetensi membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan. Kompetensi dasar, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia dan terjemahan. Kompetensi Dasar 7.2, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan. Dalam kurikulum juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Pemilihan novel *The Chronicle of Kartini* sebagai sumber data dan bahan kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter. Novel tersebut mengungkap secara kongkrit

faktual pola hubungan individu dan masyarakat pada zamannya tentang penindasan dan ketidakadilan. Di dalamnya berkembang berbagai keinginan, mimpi-mimpi, motivasi, persaudaraan, persaingan, dan kekuatan-kekuatan untuk menggapai sebuah harapan. Di samping itu, novel tersebut menggambarkan budaya Indonesia yang beragam. Dalam kaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, novel *The Chronicle of Kartini* layak diangkat sebagai materi pembelajaran sastra karena di dalamnya mengandung berbagai nilai sosial dan nilai budaya negeri Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini adalah menyusun materi pelajaran dengan mengaitkan novel dan kajian karakter tokoh dalam novel menjadi sebuah bahan ajar yang menekankan amanat pendidikan karakter untuk siswa SMA.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 13) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode analisis bentuk dan isi. Ratna (2010: 341) mengungkapkan bahwa bentuk dan isi selalu hadir bersama-sama, saling mengisi, dan saling menentukan, tidak ada bentuk tanpa isi. Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah

satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan.

Metode ini merupakan metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam novel yang dikaji.

Kaitannya dengan kajian sosiologis, yang di dalamnya mencakup kajian budaya, Ratna (2010, 360–362) mengemukakan beberapa tahapan model analisis isi sebagai berikut.

1. Tentukan objek yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, objek yang akan dianalisis adalah mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam novel *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.
2. Objek dianalisis secara sistematis. Untuk mencapai sistematika yang memadai penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang teratur.
3. Analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut. Dalam penelitian ini terdapat saling keterkaitan teori antara nilai-nilai sosiologis dan nilai-nilai budaya dan teori-teori pembelajaran.
4. Keseluruhan data perlu dikaitkan dan dicarikan konteksnya dengan berbagai disiplin yang relevan. Dalam penelitian ini, data yang menjadi bahan kajian akan

dikaitkan dengan proses pembelajaran sastra di kelas, khususnya berkaitan langsung dengan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya siswa SMA.

5. Menemukan ‘temuan’ baik berupa temuan yang belum ada sebelumnya maupun berupa teori.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Maksudnya, penelitian difokuskan pada analisis deskriptif terhadap data penelitian, yaitu mendeskripsikan semua data yang ditemukan dengan uraian-uraian bahasa. Data tersebut dianalisis untuk ditafsirkan secara kualitatif dengan teori yang ada.

C. Nilai Karakter pada *Novel the Chronicles of Kartini* Sebagai Bahan Ajar di SMA

Hasil analisis nilai sosial dalam *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, yakni dapat menyadarkan paradigma peserta didik mengenai nilai-nilai karakter yang dapat diambil contoh untuk dijadikan tauladan adalah nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam bermasyarakat, pandangan manusia terhadap pencipta, hakikat manusia dengan sesamanya dan pandangan manusia tentang adat istiadat dan norma.

Lazar dalam Al-Ma’ruf (2011) menjelaskan, bahwa fungsi sastra dapat dijadikan sebagai (1) alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai

alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar dalam Al-Ma'ruf (2011) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Pemilihan bahan ajar sastra tidaknya meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Bahasa
Pemilihan novel *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena bahasa yang digunakan pengarang dalam novel mudah dipahami oleh peserta didik tingkat SMA yang telah disesuaikan dengan penguasaan bahasanya.
2. Psikologis
Dalam novel *The Chronicles of Kartini* ini aspek psikologis yang bisa dijadikan bahan ajar sastra di SMA yakni sifat Kartini yang banyak mengandung nilai-nilai karakter seperti nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam bermasyarakat, pandangan manusia terhadap pencipta, hakikat manusia dengan sesamanya dan pandangan manusia tentang adat istiadat dan norma.
3. Latar belakang budaya
Novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena terdapat latar belakang budaya

yang menceritakan tentang masyarakat pada zaman penjajahan ketika Belanda masih mengintimidasi Indonesia. Kartini hidup pada zaman pemerintahan kolonial Belanda yang menjalankan kebijakan politik etis di Hindia Belanda, Kartini adalah tokoh emansipasi wanita yang mengangkat derajat kaum wanita Indonesia dengan ide dan gagasan pembaruannya tersebut dia telah berjuang untuk kepentingan bangsanya dengan melawan tradisi terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan dan gugatan khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar.

Novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/SMK, karena isi bacaan dalam novel tersebut lebih cocok dibaca untuk kalangan remaja usia 17 ke atas. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA diarahkan pada aktivitas nilai moral yang dapat diteladani. Salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia yang dapat digunakan untuk nilai sosisokultural dalam novel *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat diterapkan pada kurikulum 2013 jenjang SMA. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kemampuan dasar yang ditekankan pada kelas XII semester 2 (genap). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai sastra

merupakan bentuk implementasi dari pendidikan karakter.

Berdasarkan kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dicantumkan dengan tujuan agar semua peserta didik memiliki dasar mengapresiasi dan menghayati karya sastra baik puisi, cerpen, novel terjemahan, novel lokal, hikayat, pantun, dan sebagainya. Selain itu, karya sastra juga dapat memberikan hiburan yang menyenangkan melalui pembacaan teks sastra. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 di kelas XII SMA semester II, yaitu KD. 3.1 memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD. 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Analisis novel *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat diimplementasikan memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.”

Nilai-nilai karakter dalam novel dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA dan dapat diteladani oleh peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik diharapkan

dapat berfikir, bertindak, dan bertingkah laku yang baik agar dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Dengan membaca dan memahami novel tersebut diharapkan peserta didik mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Nilai sosial dalam *The Chronicles of Kartini* diharapkan dapat menjadikan tauladan bagi siswa agar dapat menjadi manusia yang memiliki kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, penggunaan novel *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo sesuai digunakan sebagai penyusun bahan ajar. Hal ini tidak terlepas dari kesesuaian kriteria bahan ajar yang baik dapat menurut Yaumi, (2013, 256-257) berikut ini.

1. Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan).
2. Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
3. Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
4. Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
5. Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahamai dengan baik.
6. Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.

7. Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan.

D. Simpulan

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sebagai penyusun bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang dominan muncul dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo meliputi (1) nilai religius yang tercermin pada dialog dialog antara Kartini dengan Kiai Muhammad Soleh dan pernyataan dalam novel *the Chronicle of Kartini* khususnya dalam kalimat karena tidak semua orang mengetahui arti Al-Qur'an secara keseluruhan. Jika memang mereka ingin mengetahui kandungan al-Qur'an harus belajar ilmu-ilmu pendukung, bahasa Arab, nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, dan sebagainya, (2) nilai kerja keras yang tercermin dari dialog antara Kartini dengan Ngasirah dan penggambaran isi dalam novel *the Chronicle of Kartini* khususnya Belajar dan menuntut ilmulah agar kalian kelak bisa dihormati oleh orang yang berkuasa, meskipun kita ini rendah dibandingkan dengan Eropa, tetapi jangan pernah takut, dengan ilmu yang kalian miliki, dengan kepintaran yang kalian punya, kalian bisa mengalahkan mereka, kalian akan lebih hebat dengan orang yang lebih kaya, lebih

berpangkat, anak ras Eropa sekalipun (3) peduli sosial yang tercermin dari dialog antara Ngasira dan Kartini dan paparan isi dalam novel *the Chronicle of Kartini* khususnya dalam kalimat Menjadi guru itu mulia karena mencerdaskan orang lain dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Kalian juga harus punya cita-cita seperti aku (Letsy), apa cita-cita kalian?"

2. Nilai karakter dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat disusun sebagai bahan ajar sastra di SMA sebagai pembentuk nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan SK-KD karena siswa dapat mengaplikasikannya sebagai bahan ajar sastra untuk siswa SMA. Analisis karya sastra berupa novel ini dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester 2. Materi pembelajaran ini dipaparkan dalam silabus dengan Kompetensi Dasar, KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, 2007, *Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 19, No. 1, hal: 60-75
- Prasetyo, Wiwid, 2010. *The Chronicle of Kartini*. Jogjakarta: Penerbit Laksana
- Prastowo, 2011, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian*

Sastra. Pustaka Pelajar:
Yogyakarta.

- Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjima, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono, 2011, *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Zaidan, AR, dkk, 2009. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.